



INTERVENSI KEPERAWATAN DALAM MELATIH TOILET TRAINING PADA ANAK : SEBUAH NARATIVE REVIEW

Wiwi Mardiah

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

E-mail: wiwi.mardiah@unpad.ac.id

Article History:

Received: 09-10-2022

Revised: 21-10-2022

Accepted: 11-11-2022

Keywords:

Toilet Training

Abstract: *Pendahuluan, permasalahan yang sering terjadi ketika anak tidak mau melakukan buang air besar (BAB) atau buang air kecil (BAK) menuju toilet adalah disebabkan karena pengetahuan ibu yang masih kurang tentang pelaksanaan toilet training. Toilet training tidak sama dengan membawa anak ke toilet, tetapi melatih anak mengontrol BAB atau BAK dan melakukannya sendiri sangatlah penting. Tujuan naratif review ini adalah untuk melatih kebiasaan anak dapat melakukan toilet training. Metode, pada proses pencarian artikel yang digunakan untuk mendapatkan artikel yang kemudian dijadikan Evidence Based Practice yaitu menggunakan Google Scholar dan PUBMED. Artikel dicari dengan kata kunci Bahasa Inggris dan Indonesia. Kata kunci yang digunakan yaitu Anak, Tumbuh kembang, Hasil, setelah dilakukan pencarian didapatkan 15 artikel yang sesuai dengan karakteristik intervensi yang diberikan pada anak. Kemudian dianalisis Toilet training dapat dilakukan menggunakan beberapa metode seperti, metode edukasi (ceramah) pada orang tua, menggunakan video edukasi, metode demonstrasi atau modelling, buku cerita bergambar dan edukasi berkelompok. Metode metode tersebut efektif dalam meningkatkan kemandirian anak khususnya dalam hal toileting. Kesimpulan. toilet training dilakukan pada anak usia toddler hingga pre-school. Metode metode tersebut efektif dalam meningkatkan kemandirian anak khususnya dalam hal toileting. Toilet training perlu dilakukan oleh anak selama anak berada dalam periode optimal demi menghindari efek jangka panjang seperti inkontinensia dan infeksi saluran kemih (ISK).*

© 2022 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Usia toddler merupakan periode usia 12 sampai 36 bulan. Masa ini adalah masa eksplorasi lingkungan dimana anak berusaha mencari tahu semua yang terjadi dan bagaimana mengontrol orang lain melalui perilaku temperamen, negativisme dan keras kepala (Musfiroh dan Wisudaningtyas, 2014). Pada usia tersebut, fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan,

pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan (Mulyasa, 2012).

Pada anak usia toddler mengalami tiga fase yaitu: fase autonomi (anak dapat mengambil inisiatif sendiri dan mampu melakukan semuanya sendiri, namun lebih pada menunjukkan keinginannya sendiri menolak sesuatu yang tidak dikehendaki dan mencoba sesuatu yang diinginkan), fase anal (anak memasuki masa toilet training), dan fase pra operasional (anak mulai mampu membuat penilaian sederhana terhadap objek dan kejadian di sekitarnya (Musfiroh & Wisudaningtyas, 2014)

Terdapat beberapa penelitian menunjukkan adanya kegagalan toilet training yang terjadi di wilayah perkotaan Indonesia. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Windiani dan Soetjningsih (2008) mengenai prevalensi enuresis atau mengompol pada anak TK usia 4,7- 5,7 tahun di Kotamadya Denpasar, yaitu 10,9%. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andriyani et al. (2014) pada ibu yang mempunyai anak usia prasekolah di TK II Dustira di Wilayah Kota Cimahi menunjukkan dari 60 responden, 24 (40%) ibu mempunyai anak yang belum berhasil melakukan toilet training dan 31 (51%) responden mempunyai pengetahuan yang kurang tentang penerapan toilet training pada anak. Data statistik menunjukkan bahwa 90% dari anak-anak antara usia 24-30 bulan berhasil diajari menggunakan toilet dengan rata-rata usia 27-28 bulan, 80% anak-anak mendapat kesuksesan tidak buang air kecil di malam hari (enuresis) antara usia 30-42 bulan dengan rata-rata usia 33 bulan (Warner, 2007).

Permasalahan yang sering terjadi ketika anak tidak mau melakukan BAB atau BAK menuju toilet adalah disebabkan karena pengetahuan ibu yang masih kurang tentang pelaksanaan toilet training. Toilet training tidak sama dengan membawa anak ke toilet, tetapi melatih anak mengontrol BAB atau BAK dan melakukannya sendiri. Sedangkan yang banyak dilakukan oleh para orang tua sejak anak masih bayi adalah membawa anak ke toilet dengan menggendongnya supaya anak BAB atau BAK sehingga anak tidak mandiri dalam melakukannya (Suririnah, 2010). Dampak orang tua tidak menerapkan toilet training pada anak diantaranya adalah anak menjadi keras kepala dan susah untuk diatur. Selain itu anak tidak mandiri dan masih membawa kebiasaan mengompol hingga besar. Toilet training yang tidak diajarkan sejak dini akan membuat orang tua semakin sulit untuk mengajarkan pada anak ketika anak bertambah usianya (Hidayat, 2012). Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengetahui pengaruh *toilet training* sejak dini, terhadap kemandirian anak dalam melakukan *toileting*.

Penguasaan toilet training merupakan hal yang penting dalam perkembangan anak. Toilet training ini merupakan bimbingan yang perlu diberikan pada anak serta merupakan hal awal yang perlu ditangani jika anak mengalami keterlambatan pada hal tersebut. Anak-anak dianggap "siap" untuk memulai pelatihan ketika mereka secara fisiologis mampu melakukan proses dan ketika anak dan orang tua siap secara emosional. Baik anak maupun orang tua perlu tertarik dan harus berada dalam situasi sosial di mana pelatihan toilet dimungkinkan. Anak tersebut memerlukan beberapa derajat kontrol usus dan kandung kemih, diidentifikasi oleh kemampuan untuk menekan refleks kandung kemih dan usus, dan harus memiliki kemampuan neurologis untuk bekerja sama, seperti yang terlihat pada anak-anak yang dapat melakukan keterampilan motorik kasar dasar (Kiddoo, 2012).

Pada proses pencarian artikel yang akan digunakan untuk mendapatkan artikel yang kemudian dijadikan *Evidence Based Practice* yaitu menggunakan Google Scholar dan PUBMED. Artikel dicari dengan kata kunci Bahasa Inggris dan Indonesia. Kata kunci yang digunakan yaitu Anak, Tumbuh kembang, Toilet Training yang kemudian

diterjemahkan kedalam bahasa Inggris. Setelah dilakukan pencarian didapatkan 15 artikel yang sesuai dengan karakteristik intervensi yang diberikan pada pasien. Kemudian 15 artikel tersebut dianalisis untuk digunakan sebagai *Evidence Based Practice*.

TABEL ANALISIS JURNAL

No	Judul, penulis dan tahun artikel	Tujuan penelitian	Metode Penelitian (design, sample, variable, analisis statistik)	Hasil Penelitian	Kesimpulan
1	<p>Mental Health and Risky Sexual Behaviors Among Chinese College Students: A Large Cross-Sectional Study</p> <p>Penulis: Zhaozin, Wenzhen Cao, Kemerly Wang, Xiangrui Meng, Jianshu Shen, Yueping Guo, Junjuan Gaoshan, Xiao Liang, Kun Tang Tahun 2021</p>	Meneliti hubungan antara masalah kesehatan mental (gejala depresi, bunuh diri dan gangguan mental) dan perilaku seks bebas diantara sampel besar mahasiswa cina	<p>Cross sectional study</p> <p>Mahasiswa cina sebanyak 49.728 dengan menggunakan multistage sample</p> <p>Variable dependent: Kesehatan Mental</p> <p>Variable Independent: perilaku seks bebas</p> <p>Analisis statistik: analisis deskriptif dan analisis regresi logistik multivariat</p>	<p>Pada penelitian ini diperoleh hasil prevalensi gejala depresi 42,83%, ide bunuh diri 41,29%, percobaan bunuhdiri 7,74%, gangguan jiwa 26,13%</p>	Prevalensi yang cukup tinggi dari masalah kesehatan mental dan perilaku seks bebas diantara mahasiswa cina
2	<p>Intimate Relationship and Sexual Behavior in Young Women with Depression</p> <p>Penulis: Pamela</p>	Tujuan penelitian ini adalah untuk lebih mengetahui hubungan antara gejala depresi dan perilaku seks bebas pada remaja putri	<p>Study Longitudinal</p> <p>Remaja Wanita</p> <p>Variabel Independent: Perilaku seksual remaja</p> <p>Variabel Dependent: Gejala depresi</p>	<p>Terdapat hubungan timbal baik antara depresi dan perilaku seks beresiko dan remaja mengalami kesulitan untuk mengembangkan</p>	Remaja yang mengalami depresi akan membatasi perilaku seks beresiko dan remaja akan mendapatkan manfaat dari

	<p>J.Burke, Ph.D., R.N, Sabra L.Katz, Ph.D, Allerga spalding, Lydia A.Shrier, M.D, M.P.H Tahun 2018</p>			serta mempertahankan perilaku seksual.	intervensi yang sesuai.
3	<p>Love gurt (in more ways than one): specifity of psychological symptoms as predictors and consequences of romantic activity among early adolescent girls</p> <p>Penulis: Lisa R.Starr, Joanne Davilla, Catherine B.Sround, Po Ching Clara Li, Athena Yoneda, Rachael Hershenberg dan Melissa Ramsay Miller Tahun: 2012</p>	Untuk mengetahui hubungan antara perilaku seksual dengan munculnya gejala depresi dan gejala gangguan yang lain seperti kecemasan dan gangguan makan.	<p>Cross sectional Study</p> <p>Sampel: Siswi remaja putri kelas 7 dan 8, sebanyak 83 remaja dengan usia 13 tahun</p> <p>Variabel Independent: Aktivas romantis dan seksual (pacaran/perilaku seks bebas)</p> <p>Variabel dependent: Gejala depresi</p> <p>Analisis skolerasi bivariat dan analisi regresi</p>	Perilaku seks bebas menunjukkan hasil yang signifikan berkorelasi positif dengan adanya gejala depresi, kecemasan dan eating disorder	Terdapat beberapa jenis gejala psikologis yang disebabkan karena perilaku seks bebas.
4	<p>Sexual hookups and adverse health outcomes: A</p>	Tujuan penelitaian untuk mengetahui hubungan antara perilaku hubungan seksual dan	<p>Study longitudinal</p> <p>Sampel: 483 perempuan yang sedang dalam</p>	Perilaku seks bebas selama masa kuliah dan sebelum masa perkuliahana	Perilaku seksual remaja dan depresi menunjukkan bahwa hubungan

	<p>longitudinal study of first-year collage women</p> <p>Penulis: Robyn L.Fielder, Jennifer L.Walsh, Kate B.Carey dan Michael P.Carey Tahun: 2013</p>	<p>depresi, viktimasi seksual (SV) dan infeksi meular seksual (IMS)</p>	<p>tahun pertama perkuliahan</p> <p>Variabel utama: Perilaku seksual, depresi dan SV)</p>	<p>berkolerasi positif dengan mengalami gejala signifikan secara klinis</p>	<p>antara perilaku seks bebas dan kesehatan mental yang buruk</p>
5	<p>Does casual sex harm college students well being? A longitudinal investigation of the role motivation</p> <p>Penulis: Zhana Vranglova Tahun: 2015</p>	<p>Menilai hubungan antara seks bebas, motivasi melakukan seks bebas dan kesejahteraan mahasiswa (depresi, kecemasan, gejala fisik dan harga diri)</p>	<p>Study longitudinal</p> <p>Sampel: 528 mahasiswa</p> <p>Variabel Independent: Perilaku seks bebas</p> <p>Variabel Dependent: Kesejahteraan Psikologis</p> <p>Analisis : analisis deskriptiv dan regresi linier</p>	<p>Perilaku seks bebas yang didasari dengan alasan non otonom: karena tekanan yang dipaksakan sendiri, eksternal kontijensi dan kontrol atau kurangnya intensionalitas) memiliki hubungan dengan harga diri yang lebih rendah, depresi dan kecemasan yang lebih tinggi)</p>	<p>Perilaku seks bebas dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis mahasiswa</p>
6	<p>Psychological Well-Being as Predictors of Casual sex ralationships and Expeirences among Adolescent</p> <p>Penulis: Shopie Dube, Francine</p>	<p>Menilai hubungan abtara perilaku seks bebas dan pengalaman seksual remaja dengan kesejahteraan psikologis: gejala depresi, ide bunuh diri, harga diri rendah, penggunaan alkohol dan</p>	<p>Study longintudinal</p> <p>Sampel 2.601 siswa sekolah menengah</p> <p>Variabel Independent: Perilaku seks bebas</p> <p>Variabel Dependent: Kesejahteraan Psikologis</p>	<p>Pada rentan waktu 6 bulan terakhir dan 12 bulan terakhir menunjukkan bahwa anak perempuan memiliki tingkat tekanan psikologis yang lebih tinggi dan lebih mungkin untuk muncul pemikiran bunuh</p>	<p>Keterlibatan dalam hubungan perilaku seks bebas hanya bermpak pada penurunan kesejahteraan psikologis, namun hal ini menunjukkan hanya pada anak perempuan dan adanya hubungan antarara</p>

	Lavoine, martin Blais, Martine Hebert Tahun: 2017	penggunaan narkoba	Analisis regresi logistik	diri di bandingkan dengan anak laki-laki. Anak laki-laki menunjukkan tingkat harga diri yang lebih tinggi dibandingkan perempuan yang aktif atau memiliki pengalaman perilaku seks bebas	peningkatan konsumsi alkohol dan narkoba
7	Perilaku Seksual Remaja Siswa Smk Ketintang Surabaya Penulis: Rizqi Tria Sari, Dr. Tamsil Muis Tahun: 2014	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku seks bebas yang dilakukan oleh remaja smk ketintang surabaya yang mencakup: bentuk perilaku seks bebas yang dilakukan remaja, faktor penyebab seks bebas tersebut, dampak perilaku seks bebas, lokasi yang biasanya digunakan dan harapan mernganai perilaku seksual remaja	Cross sectional study Siswa/i Smk Ketintang Surabaya Independent: Perilaku seks remaja Variabel Independent: Perilaku seks remaja Variabel Dependent: Bentuk perilaku seks bebas, faktor penyebab seks bebas, dampakl seks bebas Analisis data yang digunakan yaitu teknik pengolahan data yang terdiri dri editing, coding, , tabulating, cleaning dan analisis data dengan cara menghitung persentase	Dampak psikologis yang disebabkan oleh perilaku seks bebas remaja yaitu merasa cemas dan takut setelah melakukan hubungan seksual 60% dan dibayangi perasaan berdosa 50%	Dampak yang ditimbulkan dari perilaku seks bebas yaitu dampak psikologis berupa cemas dan takut.
8	Perilaku Seksual	Tujuan penelitian ini adalah untuk	Cross sectional study	Dampak Psikologis yang	Dampak yang ditimbulkan dari

	<p>Mahasiswa Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Surabaya</p> <p>Penulis: Nindhi Meila Seba Ardi, Dr. Tamsil Muis Tahun: 2014</p>	<p>mengetahui bentuk perilaku seks bebas, faktor penyebab dan dampak yang ditimbulkan dari perilaku seks bebas pada remaja/mahasiswa di fakultas Bahasa dan Seni UNS</p>	<p>Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya</p> <p>Variabel Independent: Perilaku seks bebas</p> <p>Variabel Dependent: Bentuk-bentuk perilaku seks bebas, faktor pengaruh perilaku seks bebas, dampak seks bebas.</p> <p>Teknik dan analisis data diolah dengan tahapan: editing, coding, tabulating, cleaning</p> <p>Analisis data distribusi dengan mendeskripsikan perilaku seksual remaja</p>	<p>dirasakan oleh mahasiswa fakultas Bahasa dan Seni UNS yang disebabkan oleh perilaku seks bebas yaitu 53% merasakan cemas setelah melakukan perilaku seks bebas, 53% dibayangi perasaan berdo'a, 84% merasa bersalah kepada orangtua</p>	<p>perilaku seks bebas yaitu dampak psikologis berupa cemas, takut dan perasaan berdosa</p>
9	<p>Gambaran Harga Diri Pada Remaja Putri Yang Melakukan Seks Pranikah</p> <p>Penulis: Ni Luh Putu Devita Maharanoi Dan Ni Made Swasti Wulanyani Tahun 2018</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran hargadiri pada remaja putri yang melakukan hubungan seks bebas</p>	<p>Penelitian fenomenologi</p> <p>Variabel Independent: Perilaku seks pranikah</p> <p>Variabel Dependent: Harga diri remaja</p> <p>Analisi open coding, axial coding, selective coding dengan uji triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu</p>	<p>Sebanyak dua dari tiga remaja mengalami aanya dampak negatif setelah melakukan hubungan seks</p>	<p>Dampak yang ditimbulkan dari perilaku seks bebas yaitu dampak psikologis berupa cemas, takut, memiliki perasaan bersalah, tidak dihargai oleh pasangan.</p>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak usia prasekolah merupakan masa keemasan bagi anak bila dapat dikontrol dengan baik, namun pada masa ini juga banyak masalah kesehatan yang dapat terjadi yang berpengaruh dalam menentukan kualitas kesehatan anak yang meliputi kesehatan anak secara menyeluruh, gangguan perilaku, gangguan belajar dan gangguan perkembangan (Sunarti, 2019). Pada masa balita pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi sangat cepat. Perhatian yang diberikan pada masa balita akan sangat menentukan kualitas kehidupan manusia di masa depan. Manusia berkembang dari satu periode ke periode berikutnya, mereka mengalami perubahan tingkah laku yang berbeda-beda di akibatkan karena masalah-masalah atau tugas-tugas yang dituntut dan muncul pada setiap periode perkembangan itu berbeda pula. Salah satu tugas perkembangan adalah membentuk kemandirian, kedisiplinan, dan kepekaan emosi pada anak yang apabila tugas-tugas perkembangan tersebut tidak dicapai dengan baik akan menimbulkan gangguan masalah kesehatan pada anak (Triningsih, 2014).

Toilet training merupakan salah satu tugas perkembangan anak pada usia toddler (Hockenbery, Wilson, & Wong dalam Septian, 2014). Pada tahapan usia 1–3 tahun atau yang disebut dengan usia toddler, kemampuan sfingter uretra yang berfungsi untuk mengontrol rasa ingin defekasi dan rasa ingin berkemih mulai berkembang, dengan bertambahnya usia, kedua sfingter tersebut semakin mampu mengontrol rasa ingin berkemih dan rasa ingin defekasi. Walaupun demikian, satu anak ke anak yang lainnya mempunyai kemampuan yang berbeda dalam pencapaian kemampuan tersebut. Hal tersebut bergantung kepada beberapa faktor yaitu faktor fisik dan psikologis. Toilet training perlu dilakukan oleh anak selama anak berada dalam periode optimal demi menghindari efek jangka panjang seperti inkontinensia dan infeksi saluran kemih (ISK) (Wu, 2013). Bagi anak-anak yang tidak mendapatkan toilet training pada usia 4 tahun, mereka mungkin kesulitan untuk mempertahankan diri dalam keadaan kering dan bersih (Nurul, 2021).

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Hayati & Suparno (2020) (jurnal 2), bahwa dengan membacakan buku cerita bergambar dapat meningkatkan perilaku toilet training pada anak. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa sebagian besar anak ketika ingin ke toilet harus ditemani oleh gurunya, belum mampu membersihkan dirinya setelah BAK, dan belum mampu memasang pakaiannya kembali, serta anak belum mampu mengguyur setelah BAK. Sehingga dirasa sangat perlu pembiasaan dan bimbingan dari guru maupun orangtua untuk memberikan latihan toilet training pada anak. Cerita bergambar yang diberikan kepada anak menjelaskan cara melakukan buang air di toilet yang sudah disediakan oleh sekolah, serta agar anak dapat membedakan toilet laki-laki dan perempuan. Dengan cerita bergambar tersebut anak akan lebih memahami dengan cepat dibandingkan dengan membaca buku. Dikarenakan gambar merupakan penampakan secara visual yang mudah untuk ditiru oleh anak, sedangkan secara bahasa anak sepenuhnya belum bisa memahami kosakata dan bahasa dengan baik.

Studi yang dilakukan oleh Kartika et al. (2016) (jurnal 3) mendapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan pengaruh pada kelompok anak yang diberikan teknik modelling, yaitu orang tua memperagakan contoh buang air kecil dan buang air besar, dibandingkan dengan kelompok anak yang diberikan teknik oral, di mana anak hanya diberikan instruksi untuk melakukan toileting secara oral. Keberhasilan didapatkan lebih tinggi pada kelompok yang menerima teknik modelling. Penelitian yang dilakukan oleh Yeni Devita & Tianni Parida Sitorus (2020) (jurnal 6) pun mendapatkan hasil yang serupa, bahwa terdapat pengaruh terapi modeling terhadap kemandirian anak dalam toilet

training. Anak dapat mengontrol buang air besar dan buang air kecil setelah diajarkan toilet training dengan model perilaku modeling partisipan, yaitu memberi contoh sebuah perilaku yang akan diubah, sehingga kecemasan klien selama ini terhadap perilaku baru akan berkurang.

Penelitian yang dilakukan oleh Ros Endah Happy Patriyani & Sunarsih Rahayu (2016) (jurnal 7), menunjukkan modul bergambar dapat meningkatkan keberhasilan toilet training pada anak *toddler*. Belajar menggunakan modul bergambar memberikan keleluasaan para ibu untuk mempelajari dan mempraktikkan dengan baik tentang cara toilet training, sehingga membantu keberhasilan anak *toddler* dalam toilet training.

Hasil studi Amaliya (2016) (jurnal 9), menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan akan perilaku ibu sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran menggunakan modeling video, ada peningkatan perilaku ibu dalam melatih toilet training pada anak usia 1-3 tahun setelah diberikan intervensi pembelajaran modeling video. Penggunaan modeling media video sebagai alternatif pembelajaran sebagai alat bantu dalam menstimulasi semua alat indra pembelajaran, sehingga semakin banyak alat indra yang terlibat untuk menerima dan mengolah informasi, semakin besar kemungkinan isi informasi tersebut dapat dimengerti dan dipertahankan dalam ingatan responden dari pada hanya dengan menggunakan metode demonstrasi. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Kiftiyah, Riska Aprilia, & Nanik (2018) (jurnal 10) pun mendapatkan hasil yang serupa. Peningkatan kemampuan toilet training dapat distimulasi dengan metode demonstrasi, contohnya dengan memberikan pengajaran dalam istilah BAK, BAB, yang biasanya yang dipakai dari istilah itu yaitu, pipis, eek. Dan ini anak lebih bisa menanggapi dengan cepat istilah-istilah tersebut sebab istilah-istilah tersebut dipakai sehari-hari di keluarganya. Maka dari itu anak lebih cepat menanggapi kata ataupun istilah-istilah tersebut, dan langsung bisa menirukan dan mempraktekannya, biarpun itu biasanya tidak tepat pada jadwal anak BAK dan BAB. Selain itu juga anak usia 3 tahun belajar dari menirukan ataupun pengalaman yang dilihatnya ataupun yang didengarkannya.

Studi yang dilakukan oleh Putri & Martani (2020) (jurnal 13) menggunakan program yang bernama “Aku Bisa ke Toilet Sendiri” untuk melatih kemampuan toilet training pada anak. Modul pelaksanaan program “Aku Bisa ke Toilet Sendiri” terdiri dua perlakuan, yang pertama adalah modul pelaksanaan program psikoedukasi bagi orang tua, caregiver, serta guru. Kemudian modul kedua merupakan modul metode pembelajaran modeling dengan media video yang dirancang untuk pembelajaran anak di sekolah. Program “Aku Bisa ke Toilet Sendiri” terbukti mampu meningkatkan keterampilan toileting anak dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat, serta dilaksanakan bersamaan dengan psikoedukasi yang diberikan kepada orangtua sehingga menambah pengetahuan orangtua dalam membantu mempertahankan kemandirian anak dalam melakukan keterampilan toileting dengan benar.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya, dkk (2022), menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh konseling dengan teknik demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan toilet training anak usia prasekolah. Teknik konseling dengan model demonstrasi mampu meningkatkan kemampuan toilet training pada anak karena teknik ini membuat pemberi pembelajaran dalam hal ini perawat akan lebih dekat dengan anak dan orang tua sehingga kedekatan ini mampu menimbulkan kemampuan emosional yang positif dari seorang anak sehingga akan berperan aktif dalam melakukan toilet training, kemudian model demonstrasi memicu anak untuk memiliki pengetahuan yang lebih terkait toilet training karena diajarkan langsung mulai dari tata cara, posisi dan toilet

training yang benar sehingga kondisi inilah yang berperan penting dalam keberhasilan dalam pemberian pembelajaran tentang toilet training sehingga mampu meningkatkan kemampuan anak dalam melakukan toilet training yang baik dan benar. Studi yang dilakukan oleh Van Aggelpoel et al (2021) (jurnal 1) mendapatkan hasil bahwa intervensi edukasi menggunakan metode kelompok memiliki pengaruh yang signifikan terhadap durasi toilet training pada anak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Khorasani et al. (2020) (jurnal 11) yang berhasil mempersingkat durasi toilet training pada balita dengan intervensi pendekatan pemodelan video yang menggabungkan rangsangan visual, auditori, dan kinetik/motorik dimana menurut ahli pembelajaran sosial menekankan bahwa memodelkan atau menampilkan keterampilan adalah alat yang penting untuk mengajarkan keterampilan motorik baru. Dengan cara ini, peserta didik dapat mempelajari keterampilan dengan mengamati orang lain melakukan tugas atau mengamati hasil mereka. Kemudian, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (2019) (jurnal 12) dan Rajan (2019) (jurnal 4) bahwa tak hanya berpengaruh bagi anak, pendekatan pemodelan video juga berpengaruh bagi orang tua dimana pada kedua penelitian tersebut didapatkan bahwa program pengajaran berbantuan video tentang pelatihan toilet berhasil meningkatkan rata-rata pengetahuan rata-rata orang tua tentang toilet training. Selain melalui pendekatan pemodelan video, edukasi toilet training pada orang tua dapat dilakukan dengan berbagai metode dan media lain, seperti yang diungkapkan oleh Utami et al. (2021) (jurnal 4) bahwa dengan metode ceramah dan diskusi dilengkapi dengan media leaflet dan *slide power point* efektif dalam memberikan edukasi toilet training karena pada edukasi kesehatan terdapat proses pembelajaran, yang dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan yang merupakan manifestasi dari perilaku.

KESIMPULAN

Dari 15 jurnal yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa *toilet training* biasanya dilakukan terhadap anak usia *toddler* hingga *pre-school*. *Toilet training* dapat dilakukan menggunakan beberapa metode seperti, metode edukasi (ceramah) pada orang tua, menggunakan video edukasi, metode demonstrasi atau modelling, buku cerita bergambar dan edukasi berkelompok. Metode metode tersebut efektif dalam meningkatkan kemandirian anak khususnya dalam hal *toileting*. Toilet training perlu dilakukan oleh anak selama anak berada dalam periode optimal demi menghindari efek jangka panjang seperti inkontinensia dan infeksi saluran kemih (ISK).

SARAN

Toilet training perlu dilakukan saat anak dalam periode optimal untuk meningkatkan kemandirian anak dan menghindari inkontinensia pada anak di kemudian hari. Peran perawat sebagai edukator adalah memberikan informasi terhadap orang tua mengenai bagaimana cara melakukan *toilet training* pada anak dan waktu yang tepat untuk melakukannya.

DAFTAR REFERENSI

- [1] AMALIYA, M. A., & Kustiningsih, K. (2016). Pengaruh Modeling Video Terhadap Perilaku Ibu Dalam Melatih Toilet Training Pada Anak Usia 1-3 Tahun Di Dusun Sanggrahan Condongcatur (Doctoral dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta).
- [2] Andresni, H., Zahtamal, Z., Septiani, W., Mitra, M., & Lita, L. (2019). Efektivitas

- Edukasi Toilet Training terhadap Perilaku Ibu dan Kemampuan Toilet Training Anak Usia 18-36 Bulan. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 5(2), 49-55.
- [3] Devita, Y., & Sitorus, T. P. (2020). Pengaruh Terapi Modeling Partisipasi Terhadap kemandirian Anak Dalam Toilet Training. *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan*, 11(1), 78-87. Ekayani, L. P. K., Kusumaningsih, F. S., & Astini, P. S. (2015). Efektivitas Penyuluhan Dengan Audio Visual Terhadap Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Umur 2-3 Tahun. Banjar: FK Udayana.
- [4] Ernawati, N., & Permata, K. (2019). Effectiveness of Toileting Training Mediated With Animated Videos Against To Independence Level of Toileting on Pre-School Children. *Journal Of Nursing Practice*, 3(1), 102-108.
- [5] Hayati, D. J., & Suparno, S. (2020). Efektivitas Buku Cerita Bergambar pada Keberhasilan Toilet Training Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1041-1050.
- [6] Hidayat, Aziz Alimul. 2012. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta: Salemba Medika. Kartika, U. (2016). Efektivitas Teknik Oral dan Teknik Modelling terhadap Keberhasilan Toilet Training pada Toddler. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 11(1), 1-6.
- [7] Khorasani, P., Tangestani, A., & Maroufi, M. (2022). Effect of Toddlers' Daily Toilet Training Program Based on Developmentally Appropriate Practice Approach on Toilet Training Duration.
- [8] Kiddoo, D. A. (2012). Toilet training children: when to start and how to train. *CMAJ : Canadian Medical Association Journal*, 184(5), 511. <https://doi.org/10.1503/CMAJ.110830> Kiftiyah, K., Wardani, R. A., & Rosyidah, N. N. (2018). Pengaruh Metode Demonstrasi Tentang Toilet Training Terhadap Peningkatan Pembelajaran Toilet Training Pada Anak Usia 3 Tahun Di Paud I Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. *Nurse and Health: Jurnal Keperawatan*, 7(1), 71-79.
- [9] Mulyasa. (2012). *Manajemen Paud*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [10] Musfiroh, M., & Wisudaningtyas, B. L. (2014). Penyuluhan Terhadap Sikap Ibu dalam Memberikan Toilet Training pada Anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 157-166. Patriyani, R. E. H., & Rahayu, S. (2017). Pengaruh Modul Bergambar Terhadap Peningkatan Keberhasilan Toilet Training Anak Toddler Di Puskesmas Sibela Surakarta. *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1).
- [11] Putri, P. R. A., & Martani, W. (2020). Program "Aku Bisa ke Toilet Sendiri" untuk Meningkatkan Keterampilan Toileting Anak Usia Dini. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 6(1), 47-59.
- [12] Rajan, J. K. (2019). Effectiveness of Video Assisted Teaching Programme on Toilet Training of Toddlers among Parents in a Selected Rural Area in Shimla, Himachal Pradesh, India. *EXECUTIVE EDITOR*, 10(3), 489.
- [13] Soetjiningsih. 1995. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta. Buku Kedokteran EGC. Supartini. 2004. *Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta. Buku Kedokteran EGC. Suririnah. 2010. *Buku Pintar Merawat Anak dan Balita*. Jakarta: Gramedia. Utami, R. B., Nurhayati, R., & Putri, A. S. S. (2021). Health Education About Toilet Training On
- [14] Maternal Behavior In The Application of Toilet Training In Preschool Children. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1), 1194-1200.
- [15] Van Aggelpoel, T., De Wachter, S., Neels, H., Van Hal, G., Roelant, E., & Vermandel, A. (2021). Implementing a new method of group toilet training in

- daycare centres: a cluster randomised controlled trial. *European journal of pediatrics*, 180(5), 1393–1401. <https://doi.org/10.1007/s00431-020-03879-y>
- [16] Wijaya, A. K., Andari, F. N., & Dewentri, W. (2022). Konseling dengan Teknik Demonstrasi untuk Meningkatkan Kemampuan Toilet Training pada Anak. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 5(1), 29-37.
- [17] Windiani, I Gusti Ayu Trisna., Soetjningsih. (2008). Prevalensi dan Faktor Risiko Enuresis pada anak Taman Kanak-Kanak di Kotamadya Denpasar. Denpasar: Sari Pediatri.